

BAB 5

PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan pembahasan dari hasil penelitian pengaruh faktor eksternal terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat At Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan

5.1 Identifikasi Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Muslimat At Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan

5.1.1 Keadaan sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi menunjukkan bahwa sebagian besar anak berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah yaitu sebanyak 26 anak (52%), hampir setengahnya berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi menengah yaitu sebanyak 19 anak (38%), sedangkan sebagian kecil anak berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi tinggi yaitu sebanyak 5 anak (10%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keadaan sosial ekonomi responden adalah rendah. Hasil tersebut ditunjukkan dengan jawaban responden pada kuesioner tentang pendidikan orang tua yang mana hampir sebagian besar (58%) ayah adalah lulusan SMA dan sebagian kecil (6%) ayah adalah lulusan PT, separuh (50%) ibu adalah lulusan SMA dan sebagian kecil (6%) ibu adalah lulusan PT. Begitu juga untuk kuesioner pekerjaan. Jumlah ayah yang menjadi tenaga profesional hanya 10%, sedangkan tenaga terampil hampir setengahnya (42%). Dan hampir seluruh ibu (76%) adalah ibu rumah tangga.

Keadaan sosial ekonomi yaitu suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam struktur sosial

masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Adi, 2008).

Yang digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi adalah pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kekayaan. Pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kekayaan adalah konsep-konsep yang menggambarkan suatu fenomena yang lebih nyata dibandingkan dengan konsep status sosial ekonomi. Konsep pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kekayaan lebih bisa kita ukur dalam dunia nyata (empiris) yang secara bersama-sama dapat dipakai untuk mengukur tinggi rendahnya status sosial ekonomi seseorang. Sehingga a keluarga yang mempunyai keadaan sosial rendah adalah keluarga yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan atau pekerjaan tidak terampil, dan atau penghasilan rendah (<3 juta per bulan), dan atau memiliki harta dan simpanan uang <5 juta. (Adi, 2008).

Menurut peneliti hasil penelitian sudah sesuai dengan kuesioner yang diisi oleh orang tua responden. Sebagaimana yang dijabarkan dalam hasil penelitian di paragraf sebelumnya, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan ayah dan ibu masih kurang begitu juga dengan pekerjaan mereka.

Pemberian *Health Edukasi* kepada keluarga tentang pentingnya bimbingan berbahasa untuk anak bisa menjadi salah satu solusi supaya orang tua bisa lebih banyak membimbing anaknya berbahasa. Karena meskipun anak tersebut berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah jika orang tuanya mengerti akan pentingnya bimbingan berbahasa bisa menjadi motivasi orang tua untuk selalu memberikan bimbingan berbahasa bagi anak.

Yang mana penjelasan yang akan disampaikan pada saat pemberian *health education* harus disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan

orang tua. Karena penjelasan yang sesuai dengan latar belakang audien akan lebih bisa difahami, sehingga orang tua bisa menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

5.1.2 Dorongan / stimulasi

Hampir setengah anak pada penelitian ini mendapatkan stimulasi yang cukup yaitu sebanyak 22 anak (44%), hampir setengah anak juga mendapatkan stimulasi yang baik yaitu sebanyak 17 anak (34%), sedangkan sebagian kecil anak mendapatkan stimulasi yang kurang yaitu sebanyak 11 anak (22%).

Stimulasi atau dorongan adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu (Soetjiningsih, 2014). Stimulasi bahasa yang perlu diberikan pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan permenkes no. 66 tahun 2014 yaitu: menyuruh anak untuk menceritakan apa yang dilihat dan didengarnya, menganjurkan anak untuk sering melihat buku, membantu anak dalam memilih acara TV dan mendampingi saat menonton TV, melatih anak untuk belajar mengingat benda, membantu anak untuk mengenali angka dan berhitung, membantu anak mengenal musim hujan dan kemarau, mengajak anak untuk mengunjungi taman bacaan / perpustakaan, meminta anak untuk menyelesaikan kalimat yang saya ucapkan. Misalnya: “kemarin kami pergi ke ...” , “makanan kesukaan adik adalah”, menceritakan kepada anak masa kecil saya dan selanjutnya meminta anak menceritakan masa kecilnya. Sedangkan untuk usia 5-6 tahun stimulasi yang perlu diberikan yaitu: mengajak anak untuk mengunjungi taman bacaan / perpustakaan, menganjurkan anak untuk sering membaca buku kemudian bertanya tentang bacaan di buku tersebut, mengenalkan benda yang serupa dan yang berbeda, meminta anak menyebutkan / menebak nama benda

setelah saya menjelaskan cirri-ciri benda tersebut, melatih anak untuk belajar mengingat benda, mengajari anak untuk menjawab pertanyaan “mengapa”, mengajari anak untuk mengenal rambu lalu lintas, mengajari anak mengenal uang logam, mengajak anak untuk mengamati lingkungan sekitar dengan memberikan pertanyaan tentang lingkungan sekitar.

Stimulasi bisa merangsang multiple intelegensi anak. Kualitas dan kompleksitas rangkaian hubungan antar sel-sel otak ditentukan oleh stimulasi yang dilakukan lingkungan kepada anak tersebut. Semakin bervariasi rangsangan yang diterima anak maka semakin kompleks hubungan antar sel-sel otak. Sehingga semakin tinggi dan bervariasi kecerdasan anak di kemudian hari (Tiel, 2014).

Dari hasil penelitian didapatkan hampir setengah anak mendapatkan stimulasi yang cukup dari orang tua. Peneliti berpendapat bahwa hal ini terjadi karena masih kurangnya pemahaman orang tua tentang stimulasi yang sesuai usia anak dikarenakan masih rendahnya tingkat pendidikan orang tua seperti yang dijabarkan pada data umum penelitian ini. Jika orang tua memahami tentang stimulasi yang seharusnya diberikan pada anak sesuai usia mungkin stimulasi yang diberikan akan lebih baik lagi.

Langkah untuk meningkatkan stimulasi bahasa dari orang tua adalah dengan pemberian *Health Edukasi* kepada keluarga / orang tua tentang stimulasi bahasa sesuai usia anak sebagaimana yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Sehingga orang tua bisa memberikan stimulasi bahasa yang tepat. Dengan stimulasi bahasa yang tepat diharapkan bisa meningkatkan perkembangan bahasa anak.

5.1.3 Ukuran keluarga

Ukuran keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar anak berasal dari keluarga besar yaitu sebanyak 38 anak (73%), sebagian kecil anak berasal dari keluarga kecil yaitu sebanyak 12 anak (24%).

Ukuran keluarga adalah besarnya anggota keluarga. Besarnya anggota keluarga berhubungan erat dengan jenis keluarga yaitu: *extended family* atau keluarga *nuclear* (Kasali, 2007).

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar. Jumlah anak dalam keluarga mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena berhubungan dengan intensitas komunikasi antara anak dengan orang tua. Orang tua dari keluarga kecil dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajari anaknya berbicara karena waktunya tidak terbagi dengan anggota keluarga lainnya (Hurlock, 2013).

Begitu juga halnya dengan keluarga yang bermasalah, terpapar lebih besar faktor-faktor resiko daripada keluarga yang tidak berada dibawah tingkat kemiskinan. Konsekuensinya dapat mempengaruhi kemampuan anak termasuk kemampuan bahasa anak (Kasali, 2007).

Dari hasil penelitian dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga besar. Menurut peneliti hal ini sesuai dengan kuesioner yang diisi oleh responden, yang mana sebagian besar menjawab jumlah anggota keluarga 3-5 dan >5, sedangkan yang menjawab bahwa anggota keluarganya <3 hanya 12 orang. Sehingga mayoritas responden berasal dari keluarga besar.

Bagaimanapun ukuran keluarganya baik kecil maupun besar, perlu adanya kesadaran dari orang tua untuk menyisihkan waktu mengajari anak khususnya dalam hal berbahasa. Jadi kita bisa memberikan pengarahan kepada orang tua untuk meluangkan waktu supaya bisa mengajari anak berbahasa. Dengan adanya waktu luang orang tua yang lebih banyak diharapkan waktu luangnya bisa digunakan untuk mengajari anak berbahasa. Sehingga kemampuan bahasa anak bisa meningkat.

5.1.4 Metode pelatihan anak

Metode pelatihan anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mendapatkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 30 anak (60%), sebagian kecil anak mendapatkan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 18 anak (36%), sebagian kecil anak mendapatkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 2 anak (4%).

Metode pelatihan anak / pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Secara garis besar pola asuh dikategorikan menjadi 3. Yaitu: otoriter, demokratis dan permisif (Fathi, 2011).

Menurut Fathi (2011) pola asuh demokratis lebih kondusif dalam pendidikan anak. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak. Sehingga anak bisa meningkatkan kemampuannya termasuk kemampuan bahasa

Pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis. Semua responden dengan pola asuh demokratis

menjawab ya pada kuesioner pola asuh pada nomer 5-7, yang mana ketiga pernyataan tersebut adalah termasuk 3 kriteria pola asuh demokratis. Akan tetapi mereka juga menjawab ya di satu / dua pernyataan lain yang mewakili pola asuh permisif dan otoriter.

Dengan pola asuh yang demokratis diharapkan pendidikan anak bisa lebih kondusif yang menjadikan perkembangan anak bisa lebih baik termasuk perkembangan bahasa karena didukung dan diarahkan orang tua. Sehingga orang tua perlu menerapkan pola asuh demokratis supaya kemampuan bahasa anak bisa lebih baik.

5.1.5 Hubungan dengan teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan anak dengan teman sebaya cukup yaitu sebanyak 30 anak (60%), sebagian kecil hubungan anak dengan teman sebaya baik yaitu sebanyak 6 anak (12%), sebagian kecil hubungan anak dengan teman sebaya kurang yaitu sebanyak 14 anak (28%).

Hubungan antara anak dengan teman sebaya adalah bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Pada interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya (Sutanto,2015).

Hurlock (2013) menyebutkan bahwa semakin baik hubungan dengan teman sebaya menyebabkan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya. Hal ini akan memperbesar motivasi mereka untuk belajar berbicara.

Dengan bermain dengan teman sebaya anak dapat meniru cara bermain temannya yang sudah mengerti tentang permainan tersebut, karena anak terbatas pengetahuannya dalam menggunakan permainan. Dan anak juga akan mendapat keuntungan lain yang lebih banyak jika bermain dengan teman sebayanya (Soetjiningsih, 2014).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai hubungan yang cukup dengan teman sebayanya. Maka keinginan anak untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya serta motivasi mereka masih belum optimal. Sehingga perlu ditingkatkan lagi.

Untuk meningkatkan hubungan anak dengan teman sebaya hendaknya orang tua mengajari anak supaya anak lebih berani dan tidak menjadi pemalu. Sehingga anak bisa berbaur dan bersosialisasi dengan teman-temannya baik di sekitar rumah maupun di sekolah. Orang tua bisa mengenalkan anaknya kepada kelompok sebayanya, mengajarkan anak berinteraksi melalui permainan.

5.2 Identifikasi Kemampuan Bahasa pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Muslimat At Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan

Berdasarkan hasil pengukuran kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat At Taqwa Kalanganyar terdapat sebanyak 31 anak (62%) dengan kemampuan bahasa normal, sedangkan yang mengalami gangguan sebanyak 17 responden (34%), dan yang tidak dapat diuji sebanyak 2 responden (4%).

Dari hasil penelitian memang sebagian besar anak kemampuan bahasanya normal namun jumlah anak yang mengalami gangguan kemampuan bahasa termasuk cukup banyak. Jumlah anak yang mengalami gangguan kemampuan bahasa lebih banyak jika dibandingkan dengan presentase anak yang mengalami

gangguan bahasa yang disebutkan Soetjiningsih (2014) bahwa angka kejadian gangguan perkembangan bahasa berkisar antara 1% sampai 32% pada populasi yang normal.

Kemampuan bahasa adalah kemampuan individu menguasai kosa-kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapan dalam kurun waktu tertentu sesuai perkembangan umur kronologis. Perkembangan bahasa secara umum lebih cepat dari perkembangan aspek-aspek lainnya (Honggowiyono, 2015).

Perbedaan kemampuan bahasa tersebut dapat terjadi karena beberapa kondisi. Diantaranya yaitu: kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian (Hurlock, 2013). Yang dapat dibedakan menjadi faktor eksternal dan internal. Kedua faktor tersebut secara terpadu memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Namun menurut aliran empirisme faktor eksternal lebih berpengaruh (Honggowiyono, 2015).

Dari 17 responden yang mengalami gangguan sebagian besar (7 anak) gagal pada tugas perkembangan mengartikan 7 kata dan 5 anak gagal pada tugas perkembangan mengetahui 3 kata sifat. Padahal peneliti sudah mencarikan kata yang sering mereka temui supaya mereka bisa menjawab tugas perkembangan tersebut, seperti: buku, tas, pensil, penggaris, lemari, pintu, rumah, meja, papan, guru, tanah, bunga, pohon, daun, dll. sedangkan untuk kata sifat penulis menggunakan kata seperti: dingin, panas, kenyang, lapar, gelap, harum, manis. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa mereka mengerti tapi tidak bisa mendeskripsikannya dengan kata-kata.

Untuk permasalahan tersebut penulis menyarankan bahwa anak yang mengalami gangguan perlu dilatih kosa-katanya setiap hari. Sehingga dengan banyaknya kosa-kata anak dan semakin seringnya dilatih berbahasa maka kemampuan bahasanya bisa meningkat. Hal ini perlu dimengerti orang tua dan guru. Sehingga anak tidak hanya mendapatkan kosa-kata di sekolah saja melainkan di rumah juga.

Selain itu, perlu juga dilakukan deteksi dini perkembangan anak. Jadi tiap anak dinilai perkembangannya. Tidak hanya perkembangan bahasa melainkan juga semua aspek perkembangan anak. Dimana apabila didapatkan hal-hal yang sekiranya akan mempengaruhi tumbuh kembang anak maka dengan segera orang tua diharapkan bisa melakukan stimulasi bahasa sesuai usia anak.

5.3 Analisis Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Muslimat At Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan

5.3.1 Pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap kemampuan bahasa

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rho* didapatkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ sehingga lebih kecil dari nilai alfa ($< 0,05$). Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap kemampuan bahasa pada anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat At Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan.

Seluruh anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi tinggi kemampuan bahasanya normal (5 anak), 16 anak dari keluarga sosial ekonomi menengah kemampuan bahasanya normal, 2 anak dari keluarga sosial ekonomi menengah mengalami gangguan kemampuan bahasanya, 1 anak dari

keluarga sosial ekonomi rendah kemampuan bahasanya tidak dapat diuji, 10 anak dari keluarga sosial ekonomi rendah kemampuan bahasanya normal, 15 anak dari sosial ekonomi rendah mengalami gangguan bahasa, dan 1 anak dari sosial ekonomi rendah kemampuan bahasanya tidak dapat diuji. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat sosial keluarga maka semakin normal kemampuan bahasa anak.

Hal ini sejalan dengan Hurlock (2013) bahwa anak dari kelompok sosial ekonomi tinggi lebih mudah belajar berbahasa dan bisa mengungkapkan dirinya lebih baik dibandingkan anak dari kelompok sosial ekonomi rendah. Penyebab utamanya adalah bahwa anak dari kelompok ekonomi yang lebih tinggi lebih banyak didorong untuk berbicara dan lebih banyak dibimbing melakukannya.

Selain itu Soetjningsih (2014) juga menyebutkan bahwa keadaan perumahan yang layak dengan konstruksi bangunan yang tidak membahayakan penghuninya serta tidak penuh sesak akan menjamin kesehatan penghuninya sehingga bisa meningkatkan perkembangan anak. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Begitu juga dengan pendidikan orang tua, pendidikan orang tua merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, kemampuan dan perkembangannya, serta hal lainnya.

Meskipun begitu peneliti berpendapat bahwa tidak harus berada dalam keluarga dengan sosial ekonomi tinggi untuk bisa meningkatkan kemampuan

bahasa anak. Karena orang tua bisa memberikan dorongan dan bimbingan berbahasa lebih baik meskipun dari kalangan sosial ekonomi rendah.

Hal yang bisa dilakukan oleh keluarga dengan sosial ekonomi rendah supaya bisa meningkatkan kemampuan bahasa anak adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan dirinya dan mengoptimalkan faktor lainnya. Sehingga yang dibutuhkan adalah pengarahan dari pihak terkait supaya orang tua bisa memberikan dorongan dan bimbingan meskipun dari keluarga dengan keadaan sosial ekonomi rendah.

5.3.2 Pengaruh dorongan / stimulasi terhadap kemampuan bahasa

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rho* didapatkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ sehingga lebih kecil dari nilai alfa ($< 0,05$). Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dorongan / stimulasi terhadap kemampuan bahasa pada anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat At Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan.

Seluruh anak yang dorongan / stimulasi yang didapatkan baik kemampuan bahasanya normal (5 anak), 16 anak yang mendapatkan stimulasi cukup kemampuan bahasanya normal, 2 anak yang mendapatkan stimulasi cukup kemampuan bahasanya mengalami gangguan, 1 anak yang mendapatkan stimulasi cukup kemampuan bahasanya tidak dapat diuji, 10 anak yang mendapatkan stimulasi kurang kemampuan bahasanya normal, 15 anak yang mendapatkan stimulasi kurang kemampuan bahasanya mengalami gangguan, 1 anak yang mendapatkan stimulasi kurang kemampuan bahasanya tidak dapat diuji. Sehingga semakin baik stimulasi bahasa yang diberikan orang tua maka kemampuan bahasa anak semakin normal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Zaviera (2012) bahwa salah satu kebutuhan psikososial anak adalah stimulasi pada semua indra. Rangsangan yang dilakukan sejak lahir, terus-menerus, bervariasi, dengan suasana bermain dan kasih sayang akan memacu berbagai aspek kecerdasan anak, termasuk salah satunya kecerdasan berbahasa.

Begitu juga menurut Soetjiningsih (2014), stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Stimulasi dapat juga sebagai penguat (*reinforcement*). Contohnya, dengan munculnya ibu dihadapan anak maka akan memberikan gairah kenikmatan dan kesenangan sehingga anak akan berinisiatif untuk melakukan permainan dengan ibu agar diperoleh sesuatu yang menyenangkan.

Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Akan tetapi bila stimulus yang diberikan terlalu banyak, reaksi anak dapat sebaliknya yaitu perhatian anak berkurang dan anak akan menangis. Sehingga stimulasi yang diberikan harus sesuai tahap perkembangan dan tidak boleh berlebihan (Soetjiningsih, 2014).

Peneliti berpendapat bahwa adanya pengaruh dorongan / stimulasi terhadap kemampuan bahasa anak dikarenakan dorongan / stimulasi yang diberikan orang tua sesuai dengan usia anak. Sehingga stimulasi tersebut bisa mempengaruhi kemampuan bahasa anak.

Mengingat pentingnya stimulasi dalam perkembangan bahasa anak. Penulis menyarankan hendaknya orang yang berada di sekeliling anak terutama

orang tua perlu memahami stimulasi apa yang harus diberikan pada anak sesuai usianya dan tidak memberikan stimulasi secara berlebihan. Karena stimulasi bahasa yang sesuai bisa meningkatkan kemampuan bahasa anak. Sedangkan stimulasi yang berlebihan bisa membuat anak bosan.

5.3.3 Pengaruh ukuran keluarga terhadap kemampuan bahasa

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,022$ sehingga lebih kecil dari nilai alfa ($< 0,05$). Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh ukuran keluarga terhadap kemampuan bahasa pada anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat At Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan.

Sejumlah 10 anak yang berasal dari keluarga besar kemampuan bahasanya normal, 26 anak yang berasal dari keluarga besar mengalami gangguan kemampuan bahasa, 2 anak dari keluarga besar kemampuan bahasanya tidak dapat diuji, hampir seluruh anak dari keluarga kecil (11 anak) kemampuan bahasanya normal, dan 1 anak dari keluarga kecil kemampuan bahasanya mengalami gangguan. Sehingga semakin kecil keluarga maka kemampuan bahasanya semakin normal.

Hurlock (2013) menyebutkan bahwa anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dibandingkan dengan anak dari keluarga besar. Karena orang tua dapat menyisihkan waktunya lebih banyak untuk mengajari anak berbahasa.

Soetjiningsih (2014) juga menyebutkan bahwa jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Lebih-lebih kalau

jarak anak terlalu dekat. Sedangkan pada keluarga dengan sosial ekonomi kurang akan, jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang dan perumahan pun tidak terpenuhi. Oleh karena itu keluarga berencana tetap diperlukan.

Dari hasil penelitian dan teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh ukuran keluarga terhadap kemampuan bahasa anak adalah karena orang tua dari keluarga kecil lebih bisa meluangkan waktu untuk anak. Berbeda halnya dengan orang tua dari keluarga besar yang waktunya terbagi dengan anggota keluarga lain.

Untuk anak dari keluarga besar, orang tua harus bisa menyisihkan waktunya lebih banyak dalam mengajari anak berbahasa. Karena orang tua berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Sehingga waktu yang lebih banyak bisa memberikan kesempatan pada orang tua untuk lebih sering mengajari anak berbahasa.

5.3.4 Pengaruh metode pelatihan anak terhadap kemampuan bahasa

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,299$ sehingga lebih besar dari nilai alfa ($> 0,05$). Hal ini berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima dan dapat disimpulkan tidak ada pengaruh metode pelatihan anak terhadap kemampuan bahasa pada anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat At Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan.

Dari hasil penelitian didapatkan 12 anak yang diasuh dengan pola otoriter kemampuan bahasanya normal, 4 anak yang diasuh dengan pola otoriter mengalami gangguan kemampuan bahasa, 2 anak yang diasuh dengan pola

otoriter kemampuan bahasanya tidak dapat diuji, 18 anak yang diasuh dengan pola demokratis kemampuan bahasanya normal, 12 anak yang diasuh dengan pola demokratis kemampuan bahasanya mengalami gangguan, 1 anak yang diasuh dengan pola permisif kemampuan bahasanya normal 1 anak yang diasuh dengan pola permisif kemampuan bahasanya mengalami gangguan. Sehingga tidak dilihat adanya hubungan antara pola asuh dengan kemampuan bahasa.

Semua responden dengan pola asuh demokratis menjawab ya pada kuesioner pola asuh pada nomer 5-7, yang mana ketiga pernyataan tersebut adalah termasuk 3 kriteria pola asuh demokratis. Akan tetapi mereka juga menjawab ya di satu / dua pernyataan lain yang mewakili pola asuh permisif dan otoriter.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Hurlock (2013) yang menyebutkan bahwa anak yang diasuh secara demokratis akan mendorong anak untuk belajar dalam segala hal begitu juga dalam belajar berbahasa.

Namun Fathi (2011) menyebutkan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak adalah konsep pendidikan anak dan tujuannya. Sesuatu yang tidak bertujuan biasanya tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal, atau bahkan tidak menghasilkan apa-apa.

Dari hasil penelitian dan teori di atas penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan pola asuh demokratis. Dengan pola asuh yang demokratis seharusnya pendidikan anak bisa lebih kondusif. Sehingga perkembangan anak bisa lebih baik. Namun teori tersebut tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Sebagian besar responden (60%) mendapatkan pola asuh demokratis.

Penulis berpendapat bahwa meskipun sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan anak dengan pengarahan dan pengawasan dari orang tua, orang tua tersebut tidak memberikan pengarahan pada kemampuan bahasa anak melainkan pengarahan pada hal lain atau mungkin pengawasan dan pengarahan dalam hal berbahasa kurang. Yang mana hal ini disebabkan orang tua yang tidak menerapkan konsep kemampuan bahasa pada pola asuh demokratis yang diterapkan.

Sehingga untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak seharusnya orang tua lebih mengawasi dan memberikan pengarahan pada kemampuan bahasa anak. Selain itu juga perlu memperhatikan faktor lain yang bisa mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Karena kemampuan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi faktor pola asuh saja.

5.3.5 Pengaruh hubungan dengan teman sebaya terhadap kemampuan bahasa

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rho* didapatkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,002$ sehingga lebih kecil dari nilai alfa ($< 0,05$). Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dorongan / stimulasi terhadap kemampuan bahasa pada anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat At Taqwa Kalanganyar Karanggeneng Lamongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 anak yang hubungan dengan teman sebayanya baik kemampuan bahasanya normal, 10 anak yang hubungan dengan teman sebayanya baik kemampuan bahasanya mengalami gangguan, 20 anak yang hubungan dengan teman sebayanya cukup kemampuan bahasanya normal, 9 anak yang hubungan dengan teman sebayanya cukup kemampuan bahasanya

mengalami gangguan, 5 anak yang hubungan dengan teman sebayanya kurang kemampuan bahasanya normal, 7 anak yang hubungan dengan teman sebayanya kurang kemampuan bahasanya mengalami gangguan, 2 anak yang hubungan dengan teman sebayanya kurang kemampuan bahasanya tidak dapat diuji. Sehingga dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa semakin baik hubungan dengan teman sebaya maka kemampuan bahasanya juga semakin normal.

Untuk proses sosialisasi dengan lingkungannya anak memerlukan teman sebaya (Soetjiningsih, 2014). Semakin baik hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan anak untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya maka akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbahasa (Hurlock, 2013).

Anak harus merasa yakin bahwa ia mempunyai teman bermain kalau ia memerlukan. Karena kalau anak bermain sendiri maka ia akan kehilangan kesempatan belajar dari teman-temannya. Sebaliknya, kalau terlalu banyak bermain dengan anak lain, maka dapat mengakibatkan anak tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk menghibur diri sendiri dan menemukan kebutuhannya sendiri (Soetjiningsih, 2014).

Dengan bermain dengan teman sebaya anak dapat meniru cara bermain temannya yang sudah mengerti tentang permainan tersebut, karena anak terbatas pengetahuannya dalam menggunakan permainan. Dan anak juga akan mendapat keuntungan lain yang lebih banyak jika bermain dengan teman sebayanya (Soetjiningsih, 2014).

Dari hasil penelitian dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh hubungan dengan teman sebaya terhadap kemampuan bahasa anak

adalah karena besarnya keinginan anak untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya. Sehingga berdampak pada kuatnya motivasi mereka untuk belajar berbahasa.

Hendaknya orang tua mengajari anak supaya tidak takut untuk berbaur dan bersosialisasi dengan teman-temannya baik di sekitar rumah maupun di sekolah. Orang tua bisa mengenalkan anaknya kepada kelompok sebayanya, mengajarkan anak berinteraksi melalui permainan. Karena dari penelitian tersebut, peneliti mendapati sebagian besar anak-anak yang mengalami gangguan kemampuan bahasa serta anak yang kemampuan bahasanya tidak dapat diukur adalah anak yang pemalu.